

ANALISIS KARAKTER TOKOH BAMBANG EKALAVYA DAN NILAI PENDIDIKANNYA DALAM ADI PARWA

Abdul Shomad^{1a}, Ni Nengah Suparti^{2b}

¹Dosen Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Banyuwangi

¹Guru Pendidikan sejarah SMAN 1 Negara Bali

^aabdulshomad@unibabwi.ac.id

^bnengahsuprarti@yahoo.co.id

ARTICLE HISTORY

Received : 08-03-2018

Revised : 18-06-2018

Accepted : 17-11-2018

KEYWORDS

*karakter;
nilai pendidikan;*

ABSTRACT

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologis pendidikan. Data-data dikumpulkan melalui teknik studi kepustakaan dan wawancara. Selanjutnya dilakukan analisis dan penyajian secara deskriptif kualitatif. Untuk membedah masalah yang dirumuskan akan digunakan Teori Hermeneutika dan Teori Nilai. Adapun hasil penelitian adalah : Karakter tokoh Cerita Bambang Ekalavya, terdiri dari : tokoh utama, tokoh sekunder, dan tokoh komplementer. Karakter tokoh tokoh dilukiskan secara Round Character (perwatakan bulat), bahwa tokoh yang baik pada suatu saat akan berubah menjadi tokoh tidak baik, demikian juga sebaliknya sebagaimana diekspresikan oleh Bambang Ekalavya dan Guru Drona. Bentuk pendidikan Bambang Ekalavya meliputi : Bentuk pemahaman, bentuk Sradha, bentuk penerapan. Nilai-nilai pendidikan tokoh Bambang Ekalavya dalam Adi Parwa meliputi: Nilai pendidikan etika/ moral, tercermin pada sikap Bambang Ekalavya yang berbakti kepada dan taat pada perintah Guru Drona. Pendidikan Autodidak dengan belajar kretatif sendiri. Nilai Tattwa adalah Bambang Ekalavya hanya dengan media patung mampu digunakan sebagai objek konsentrasi bahwa melalui ketajaman batinnya ia tidak menganggap patung yang disembahnya melainkan Guru Drona.

This is an open access article under the CC-BY-SA license.



INTRODUCTIONS

Setiap agama yang ada di dunia mempunyai kitab suci sebagai sumber ajarannya. Demikian juga agama Hindu memiliki kitab suci atau sumber ajaran yang disebut Weda. Weda adalah wahyu yang diturunkan oleh Tuhan melalui para Maha Resi, lebih kurang empat ribu tahun yang lalu. Untuk itu dapat dibayangkan bagaimana pola pikir manusia pada jaman itu. Dengan kemampuan daya pikirnya mereka mampu menghimpun kitab suci Weda menjadi satu kesatuan yang disebut Catur Weda yaitu : Reg Weda, Yajur Weda, Sama Weda dan Atharwa Weda, yang diturunkan oleh Tuhan untuk menuntun umat manusia supaya hidup secara baik dan benar di dunia

ini. Pada perkembangan selanjutnya muncullah kitab-kitab Upanisad dan Aranyaka yang merupakan penjelasan dan tafsir terhadap kitab suci Weda.

Pada perkembangan dewasa ini banyak dijumpai naskah-naskah kesusastaan yang memberikan tuntunan dan petunjuk bagi umat manusia tentang kebenaran dan kebijaksanaan yang mesti dijalankan dalam kehidupan di dunia ini. Semua naskah kesusastaan tersebut merupakan penjabaran dari nilai-nilai yang terkandung dalam Weda. Naskah kesusastaan tersebut misalnya Ramayana, Mahabrata, Arjuna Wiwaha maupun cerita-cerita rekaan.

Nilai-nilai budaya Bali terutama naskah kesusastaan, telah dirasakan sangat berperan dalam usaha ikut membangun bangsa dan pembentukan manusia Indonesia seutuhnya. Oleh karena itu nilai-nilai budaya daerah Bali terutama naskah kesusastaan merupakan bagian dari budaya Nasional perlu untuk dilestarikan, dibina dan dikembangkan agar terhindar dari kepunahan. Nilai-nilai budaya tersebut banyak terdapat dalam naskah-naskah sastra yang tersebar di masyarakat maupun yang sudah terkumpul di lembaga formal. Sebagian besar naskah-naskah itu masih termuat dalam bentuk lontar. Dewasa ini banyak diadakan alih aksara dari beberapa lontar untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atau mahasiswa akan berbagai informasi mengenai kebudayaan Bali yang bersumber dari pustaka lontar.

Munculnya berbagai macam karya sastra merupakan niat suci dan kewajiban moral bagi para rohaniawan atau para Maha Resi jaman dahulu untuk mensosialisasikan isi daripada ajaran Weda. Mengingat Weda sangat susah dipahami oleh kebanyakan orang baik tentang huruf maupun bahasanya. Atas dasar itulah para Rohaniawan merasa punya kewajiban untuk mendayagunakan isi kitab suci Weda ke dalam berbagai bentuk karya sastra. Di antara karya sastra yang dipandang paling mudah dipahami dan mendorong masyarakat untuk memahami adalah karya sastra dalam bentuk cerita. Salah satu karya sastra monumental adalah Mahabharata yang dipandang sebagai Weda ke lima hingga kini populer hampir di seluruh belahan dunia bagi penggemar sastra. Isi dari Mahabharata secara keseluruhan mengandung nilai kemanusiaan yang sangat kompleks baik tentang hakekat ke-Tuhanan, budaya, alam semesta maupun nilai sosial kemasyarakatan. Mahabharata disusun atas delapan belas parwa yang pada masing-masing parwa memiliki nuansa dan karakteristik nilai falsafah yang berbeda menyangkut tentang kemanusiaan.

Cerita Bambang Ekalawiya merupakan penggalan dari cerita besar Maha Bharata termasuk pada Adi Parwa adalah salah satu produk budaya dalam bentuk karya sastra seakan merupakan media untuk menyampaikan pesan-pesan kewajiban hidup manusia di dunia ini yang sarat akan nilai-nilai ajaran keagamaan terutama nilai etika, sosioreligius sehingga perlu untuk dikaji. Karya sastra Mahabharata akan menjadi sebuah karya yang bisu jika umat manusia tidak termotivasi untuk menindaklanjuti niat suci para penulis sastra, namun ia akan beraktivitas dan berarti jika kita berusaha membaca, memahami selanjutnya mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, karena di dalamnya terselubung berbagai macam misteri kehidupan manusia.

Pengenalan para tokoh dalam tulisan ini hanya dibedakan atas tiga karakteristik yang ada, yakni (1) tokoh utama (Protagonis); (2) tokoh bawahan; dan (3) tokoh pelengkap (komplementer). Kriteria penetapan tokoh utama dalam cerita yang bersangkutan, diselaraskan dengan pendapat Joseph Grimes. Tokoh utama adalah seorang tokoh yang biasanya paling banyak melibatkan diri dengan tema cerita. Tokoh tersebut paling banyak berinteraksi dengan tokoh-tokoh bawahan dan seorang tokoh utama itu, paling banyak memerlukan waktu penceritaan (Grimes via Prihatmi, 1981:7).

Kiranya perlu ditegaskan bahwa tulisan ini hanya mengulas nilai-nilai dan perwatakan para tokoh, sedangkan teknik-teknik penampilan para tokoh dalam keragaman fungsi dan peranannya bahwa mengingat tidak adanya beda prinsip atau esensi mendasar antara tokoh utama (Protagonis) dengan salah seorang tokoh/ pelaku yang menyebabkan terjadinya pengontrasan ide/ prinsip dalam cerita.

Selain hal tersebut di atas, yang menjadi alasan dipilihnya objek ini sebagai kajian adalah karena selama ini cerita rekaan "Ceritra Bambang Ekalawiya" hanya terbatas pada penokohan dan nilai-nilai pendidikan yang ada dalam ceritra.

1. Karakter Tokoh

Sebelum membahas analisis karakter dan nilai pendidikan dalam ceritra Bambang Ekalawiya, terlebih dahulu akan dikemukakan hasil penelitian yang membahas tentang Ceritra Bambang Ekalawiya.

I Made Sukada (1985) meneliti gaguritan Bambang Ekalawiya dengan menekankan kajian pada struktur gaguritan. Hasil tulisannya sudah lengkap dan detail memaparkan alur ceritra namun tidak diungkap aspek-aspek ajaran yang lain padahal jika dicermati dari isi keseluruhan banyak mengandung misteri ajaran falsafah kehidupan. Hal itu disebabkan karena sumber utama yang digunakannya adalah berupa cerita rekaan dan penggalan dari sumber utama yaitu Adi Parwa. Namun demikian hasil penelitiannya dipandang memberi kontribusi terhadap penelitian ini dan berusaha memberi telaah secara lebih mendalam terutama dalam hal karakteristik tokoh dan nilai pendidikan agama Hindu.

I Wayan Sukanaya (1988) pernah meneliti ceritra Bambang Ekalawiya. Penelitiannya mendeskripsikan ceritra Bambang Ekalawiya dari beberapa penulis sehingga diantara alur ceritra yang ditampilkan menunjukkan adanya sedikit perbedaan terutama pada tatanan ilustrasi maupun impropisasi, sama sekali tidak menyentuh pola dunia pendidikan terutama pendidikan pada masa kekinian. Untuk itu penelitian ini akan berusaha memberikan analisis yang menyentuh ranah pendidikan masa kini terutama nilai-nilai etika pendidikan antara guru dengan murid yang dalam ceritra disebut siswa

Penelitian Sukanaya dipandang sangat berarti sebagai landasan kajian dalam penelitian ini, terutama identifikasi pada karakteristik tokoh utama antara guru (Drona) dengan Bambang

Ekalawiyaya mulai dari proses keinginan menjadi murid hingga sikap Drona memotong salah satu ibu jari tangan Bambang Ekalawiyaya.

Kamala Subramaniam (2004) menulis sebuah buku Mahabharata. Buku ini memaparkan mulai dari Adi Parwa, Sabha Parwa, Vana Parwa, Virata Parwa, Udyoga Parwa, Bhishma Parwa, Drona Parwa, Karna Parwa dan berakhir pada Salya Parwa. Buku ini dipergunakan sebagai landasan kajian pada penelitian tentang Bambang Ekalawiyaya terutama pada Adi Parwa. Alur cerita pada buku ini dimulai dari keinginan Bambang Ekalawiyaya untuk menjadi murid daripada guru Drona. Bambang Ekalawiyaya yang disebut sebagai Nisada dengan penampilan kumal dari rakyat kecil ditolak ditolak oleh Drona dengan alasan bahwa dirinya hanya bisa menerima murid dari kalangan bangsawan (keluarga kerajaan). Sikap itu membangkitkan kesucian dan kesungguhan hati Bambang Ekalawiyaya untuk tetap Drona sebagai gurunya, kemudian melakukan proses pendidikan secara otodidak dengan membuat simbol Drona sebagai gurunya dan selalu dihormati setiap mulai belajar. Setelah tercapai apa yang diinginkan Bambang Ekalawiyaya masih tetap mengakui bahwa ilmu yang didapatkannya berasal dari guru Drona. Akhirnya sikap Drona yang diakui sebagai guru meminta salah satu ibu jari tangan kanan Bambang Ekalawiyaya sebagai salah satu bentuk bakti terhadap guru Bambang Ekalawiyaya juga berserah diri.

Buku ini dipandang dapat memberi kontribusi sebagai dasar kajian terutama amanat-amanat serta ekspresi sikap guru Drona sebagai guru terhadap Bambang Ekalawiyaya sebagai calon murid dan setelah diakui sebagai murid. Sangat berarti pula dipakai sebagai dasar kajian tentang nilai-nilai pendidikan terutama yang ada relevansinya dengan sistem pendidikan pada masa kekinian.

Karakteristik tokoh Bambang Ekalawiyaya dalam Adi Parwa memberi inspirasi terhadap interpretasi pola pendidikan dewasa ini. Apa yang dialami oleh Bambang Ekalawiyaya dalam suatu proses pendidikan tampaknya juga terjadi pada sistem pendidikan masa kekinian. Kualitas intelektual individu tidak menjadi jaminan untuk bisa diterima menjadi siswa (murid) melainkan faktor kualifikasi sosial yang teraplikasi pada status sosial, kalangan bangsawan, maupun kalangan pejabat justru memiliki legalitas untuk memuluskan bisa diterima menjadi siswa (murid). Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah istilah generic, yang mencakup metodologi investigasi seperti penelitian kesejarahan, deskriptif pengembangan, studi kasus, studi korelasional, perbandingan dan sebab akibat, eksperimental kuasai dan non kuasai (Jacob, 1987, 1988; Isaac dan Michael, 1989 dalam Redana, 2006:164). Penelitian kualitatif berusaha mengungkapkan gejala secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks (holistic-kontekstual) melalui pengumpulan data dari latar alami dengan pemanfaatan diri peneliti sebagai instrumen kunci (Redana, 2006:249). Karakteristik penelitian kualitatif terletak pada objek yang menjadi focus penelitian. Penelitian kualitatif tidak menekankan pada kuantum atau jumlah, tetapi lebih menekankan pada segi kualitas secara alamiah karena menyangkut pengertian, konsep, nilai,

serta cirri-ciri yang melekat pada objek penelitian lainnya. Menurut Bogdan dan Taylor (1975:5) metode penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata (bisa lisan untuk penelitian social, budaya, filsafat), catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian (Kaelan, 2005:5). Metode penelitian kualitatif sangat sangat relevan dalam studi humaniora, baik studi teks maupun studi humaniora lainnya. Penelitian teks atau penelitian pustaka dalam hubungannya dengan ilmu humaniora dapat dibedakan menjadi dua macam : (1) Penelitian pustaka yang memerlukan olahan uji kebermaknaan empiris dilapangan, dan (2) Penelitian pustaka yang lebih menekankan olahan kebermaknaan secara filosofis dan teoritis (Kaelan, 2005:6). Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data deskriptif dan bukan menggunakan angka-angka sebagai alat metode utamanya. Dengan data yang bersifat deskriptif maka metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif karena ada pertimbangan sebagai berikut : (1) menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, (2) metode ini menyatakan secara langsung hakikat hubungan antara penelitian objek penelitian, (3) metode banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Kaelan, 2005:21). Penelitian ini adalah penelitian tentang teks maka sangat tepat jika metode penelitian kualitatif yang digunakan.

Terkait dengan penelitian tentang Bambang Ekalawiya dalam Adi Parwa makna tokoh dipakai landasan konsep dalam mengkaji tokoh-tokoh pelaku ceritra lebih menekankan pada kondisi pisik yang dipandang dapat memberi pengaruh pada keunggulannya. Perwatakan tokoh yang ditampilkan mengacu pada dua tokoh utama antara Guru Drona dan Bambang Ekalawiya.

B. Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan terdiri dua kata yakni: "Nilai" dan "Pendidikan". Kata nilai berarti "sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan" (Poerwardarminta, 1985, 677). Misalnya nilai-nilai agama yang perlu diindahkkan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai yang dibahas dalam penelitian ini adalah nilai kebaikan, nilai keSusilaan, dan nilai pendidikan yang terkandung dalam ceritra Bambang Ekalawiya . Mulanya dipergunakan dalam ilmu ekonomi serta dalam perkembangan selanjutnya kata nilai dipergunakan dalam pergaulan hidup manusia untuk mengatur hubungan yang harmonis dalam upaya untuk menciptakan kelangsungan hidup manusia sehari-hari. Terciptanya hubungan yang harmonis, seimbang, selaras inilah sangat membutuhkan atau memerlukan sesuatu yang dianggap indah, baik, benar serta sesuatu itu berguna dalam kehidupan sebagai manusia. Segala sesuatu yang berguna dalam kehidupan manusia disebut nilai kemanusiaan, demikian juga halnya segala sesuatu yang indah, baik benar dan berguna dalam hidup kekeluargaan baik dalam arti sempit maupun dalam arti luas disebut dengan nilai-nilai kekeluargaan. Jika kata nilai dihubungkan dengan aktivitas kehidupan agama khususnya kehidupan agama Hindu, maka keseluruhan dari praktik agama disebut nilai-nilai agama. Dari uraian tersebut diatas dapat diketahui bahwa istilah nilai mempunyai pengertian suatu kebaikan dan nilai-nilai

kebaikan ini harus direalisasikan dalam kehidupan manusia. Bila kata nilai dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari maka di dalam GBHN diungkapkan tentang pengertian nilai sebagai berikut :

Nilai yang dalam bahasa Inggris value termasuk pengertian filsafat menilai berarti; menimbang yaitu kegiatan manusia menghubungkan sesuatu dengan sesuatu, untuk selanjutnya mengambil keputusan. Keputusan nilai dapat mengatakan; berguna atau tidak berguna benar atau tidak benar, baik atau tidak baik, religius atau tidak religius, hal ini dihubungkan dengan unsur-unsur yang ada pada manusia yaitu jasmani, yaitu cipta, rasa, karsa dan kepercayaan (Dardji Darmodiharjo dkk. 1988, 55).

MATERIALS AND METHODS RESEARCH LOCATION

Karena yang diteliti adalah karya sastra, maka diperlukan data yang tepat dalam menyusun penelitian ini. Berdasarkan sumber data dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data primer juga disebut data asli (Iqbal, 2002:167).

Dalam penelitian ini yang termasuk ke dalam data primer adalah cerita naskah Bambang Ekalawiya yang bersumber pada buku Mahabharata oleh Kamala Subrahmaniam tahun 2004, diterbitkan oleh Paramita Surabaya.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan peneliti terdahulu (Iqbal, 2002:167).

Dalam penelitian ini yang termasuk ke dalam data sekunder adalah buku-buku yang ada kaitannya dengan cerita Bambang Ekalawiya .

Metode pengumpulan data merupakan sistem atau cara yang digunakan dalam memperoleh data penelitian yang ada kaitannya dengan objek peneliti. Ada beberapa metode pengumpulan data, hendaknya dipergunakan secara tepat sesuai dengan tujuan penelitian maupun jenis data yang ingin digali serta keadaan subjek penelitian.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup :

3. Teknik Studi Pustaka

Pada tahap awal peneliti melakukan pengumpulan data lewat studi kepustakaan (Library Research). Metode studi kepustakaan merupakan suatu metode yang bertujuan untuk menemukan, menggambarkan atau menguji kebenaran suatu pengetahuan dan mengumpulkan buku-buku kepustakaan (Sutrin Hadi, 1981:3 dalam Ratna Dewi, 2005:25).

Dalam buku Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya dinyatakan bahwa metodo dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian namun melalui dokumen. Dokumen yang digunakan dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan notulen hasil rapat, catatan kasus dalam pekerjaan social dan dokumen lainnya (Iqbal Hasan, 2002:87).

Menurut Sugiono dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu berupa dokumen biasa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life Histories), cerita biografi peraturan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung film dan lain-lain (2005:82).

Teknik studi kepustakaan dipergunakan karena penelitian ini mempergunakan beberapa karya sastra sebagai landasan penelitian terutama sumber pokok buku Mahabharata.

4. Teknik Wawancara

Wawancara adalah suatu metode untuk mendapatkan keterangan dengan melakukan Tanya jawab terhadap orang-orang tentang sesuatu yang mungkin diketahui atau metodo untuk mendapatkan keterangan dengan berwawancara, bercakap-cakap (Koentjaraningrat, 1990:68).

Pengertian wawancara juga dikemukakan oleh Maleong (2001:133) yaitu percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Menurut Burgan Bungin wawancara bisa disebut dengan metodo interview, metode interview atau wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai dengan atau tanpa menggunakan pedoman atau guaide wawancara (2001:186).

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban-jawaban respon dapat dicatat atau direkam (Iqbq Hasan, 2002:85). Sedangkan menurut Gulo (2002: 119) menyatakan bahwa wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dengan responden. Komunikasi berlangsung dalam bentuk Tanya jawab dalam hubungan tatap muka, sehingga gerak dan mimik responden merupakan pola media yang melengkapi kata-kata secara verbal.

Terkait dengan penelitian ini wawancara akan dilakukan terhadap tokoh-tokoh sastra yang dipandang memahami permasalahan yang diteliti seperti: Bapak I Wayan Repet tokoh seni sastra yang sudah sering terlibat sebagai juri dalam ajang lomba kidung, gaguritan dan kakawin bahkan telah banyak menulis karya sastra cerita. Kemudian dari tokoh ini akan diminta petunjuk untuk menentukan tokoh lainnya yang paham dibidang karsa sastra.

RESULTS AND DISCUSSIONS

Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis secara kualitatif interpretatif. Langkah dalam penelitian melalui reduksi data, klasifikasi data, display data, interpretasi data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah data yang masih tercampur yang perlu dipilah-pilah sesuai dengan klasifikasi data. Klasifikasi data adalah pemilah-milahan data yang dilakukan oleh penulis yang digunakan untuk menjawab permasalahan satu dan dua. Display data merupakan penampilan kembali data yang telah diklarifikasi berdasarkan jenis data tersebut. Data interpretasi data merupakan langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti bersama-sama dengan informan atau nara sumber. Setelah interpretasi ini dilakukan kemudian barulah dilakukan langkah selanjutnya yakni penarikan kesimpulan.

Dalam penelitian ini semua data yang didapat akan dilakukan pemilahan data secara cermat sesuai dengan klasifikasi pendataan, dianalisis, selanjutnya diinterpretasi sehingga mendapat suatu kesimpulan yang valid.

Hasil penelitian akan dipaparkan dengan menggunakan metode deskriptif non formal dengan memperhatikan kualitas dari masalah yang dibahas. Analisis digunakan untuk menarik suatu kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistimatis. Jadi analisis dilakukan dengan mengkaji atau menganalisis isi suatu bacaan (naskah) yang dalam penelitian ini mengkaji naskah Ceritra Bambang Ekalawiya . Deskriptif adalah suatu metode dalam penelitian status kelompok manusia suatu objek, suatu set kondisi, suatu system pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Metode deskriptif di dalam penelitian dimaksudkan ialah berusaha mencatat, melukiskan, menguraikan, melaporkan tentang buah pikiran, sikap, tindakan, dan perilaku yang menyangkut tentang sesuatu yang akan diteliti.

Teknik deskriptif adalah suatu cara penyajian hasil penelitian yang dilakukan dengan jalan menyusun secara sistimatis sehingga diperoleh suatu kesimpulan umum. Tujuannya adalah untuk membuat deskriptif secara sistimatis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dari suatu peristiwa atau gejala tertentu. Mendeskripsikan secara sistimatis berarti menyusun dengan menggunakan aturan-aturan tertentu.

Pendidikan sebagai proses perubahan perilaku, secara alamiah berjalan spontan. Namun apa bila dikehendaki pendidikan yang terarah, harus melalui perencanaan, dan pemrograman atau berdasarkan kurikulum / program yang telah dirumuskan lebih dulu. Oleh karena itu, proses yang ditempuh oleh pelaksana pendidikan itu juga sangat terbuka mulai dari keluarga (informal), masyarakat (non formal) dan lembaga pendidikan / sekolah (formal). Terkait dengan hal tersebut Sumaatmaja (2002:41) menyebutkan Subyek dan Obyek pendidikan sangat terbuka mulai dari diri sendiri (self education), anggota keluarga, anggota masyarakat, murid, mahasiswa, karyawan dan seterusnya. Dengan demikian, baik metode, pendekatan dan strategi, maupun tujuannya sangat dipengaruhi oleh "Dimana", "Siapa", "Apa" dan "Untuk Apa" pendidikan tersebut dilaksanakan".

Berdasarkan pendapat tersebut bahwa sesungguhnya pendidikan tersebut memiliki makna yang sangat luas, bergantung pada situasi, kondisi, sasaran dan hasil yang ingin dicapai.

Pendidikan sebagai proses kegiatan memperdayakan manusia (peserta didik) menjadi sumber daya manusia (SDM) yang sesuai dengan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai harus dilandasi dengan nilai-nilai yang menjadi dasar sekaligus menjadi rambu-rambu dalam proses pendidikan. Rambu-rambu ini akan memberikan batasan berpijak bagi seorang siswa didalam melaksanakan kewajibannya sebagai seorang siswa.

Pedagogic transformatif menggunakan suatu perspektif baru mengenai praksis pendidikan. Hal ini dinyatakan oleh H.A.R. Tilaar (2003:3) " Pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan". Lebih jauh dijelaskan" Tidak ada masyarakat (community) tanpa budaya. Oleh sebab itu, pendidikan dan kebudayaan merupakan satu-satunya eksistensial" (H.A.R. Tilaar, 23: XXXiii).

Berangkat dari hal tersebut merupakan suatu hal yang berlebihan bahwasannya cerita bambang Ekalavya sebagai bagian dari warisan budaya, yang mengandung nilai-nilai pendidikan terdapat landasan-landasan yang kuat yang mendasari dan dapat memberikan kontribusi terhadap pendidikan Nasional.

CONCLUSION

Sesuai dengan hasil penelitian di atas dan setelah dilakukan analisis maka dapat disimpulkan :

1. Karakter tokoh Cerita Bambang Ekalavya, terdiri dari : tokoh utama, tokoh sekunder, dan tokoh komplementer. Karakter tokoh tokoh dilukiskan secara Round Character (perwatakan bulat), bahwa tokoh yang baik pada suatu saat akan berubah menjadi tokoh tidak baik, demikian juga sebaliknya. Bambang Ekalavya sebagai tokoh utama secara psikologis terlahir dari keluarga pengembala (rakyat kecil) memiliki jiwa yang sabar, percaya diri, hormat terhadap guru, memiliki kemauan keras untuk belajar dalam meningkatkan kualitas diri. Namun karena diperlakukan tidak adil akhirnya Bambang Ekalavya juga menjadi marah dan dendam. Danghyang Drona sebagai simbol guru suci dan mencerminkan kebenaran pada dirinya tetapi bersikap diskriminatif terhadap Bambang Ekalavya yang hanya karena sebagai rakyat kecil dan anak seorang pengembala ditolak menjadi muridnya. Sedangkan Arjuna sebagai tokoh kesatriya yang percaya diri, tetapi akhirnya rasa kepercayaan dirinya rapuh setelah melihat kepandaian Bambang Ekalavya dalam ilmu panah-memanah yang melebihi dirinya.

Bentuk pendidikan Bambang Ekalavya meliputi : Pemahaman, Sradha, Penerapan.

2. Nilai-nilai pendidikan dalam cerita Bambang Ekalavya meliputi: Nilai pendidikan etika/ moral tercermin pada sikap Bambang Ekalavya yang berbakti kepada Guru Drona, menjalankan proses belajar dengan sungguh-sungguh, dan taat terhadap perintah guru. Pendidikan

Autodidak, adalah suatu proses pendidikan atau pembelajaran yang dilakukan dengan sendiri tanpa bantuan dari Guru namun Bambang Ekalavya menggali dan mengembangkan potensi yang ia miliki berdasarkan atas keyakinan dan bhakti terhadap apa yang ia yakini, memberi tuntunan, bimbingan dalam belajar seperti halnya patung simbol Guru Drona. Nilai Tattwa adalah semangat belajar serta rasa bhakti Bambang Ekalavya terhadap guru, walaupun hanya dengan media patung ia mampu gunakan sebagai objek konsentrasi, begitu pula dalam kehidupan ini apapun yang kita lakukan dengan memusatkan pada satu tujuan dengan diimbangi rasa *sradha* dan bhakti niscaya tujuan tersebut akan tercapai.

3. Secara realitas keberadaan karya sastra Cerita Bambang Ekalavya dalam *Adi Parwa* dan karya sastra lainnya dapat kita pakai sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, maka disarankan kepada :
4. Sebagai umat Hindu hendaknya dapat meningkatkan pemahaman terhadap karya-karya sastra yang ada serta selalu berusaha menjaga kelestariannya yang berlandaskan pada *swadharnianing* kita masing-masing.
5. Kepada para siswa pada jaman sekarang dapat mencontoh dari cara belajar Bambang Ekalavya yang tanpa bergantung pada orang lain, serta mampu mengembangkan bakat dan prestasi yang dimiliki, dan selalu patuh serta hormat pada guru maupun orang tua, sebagai bentuk bhakti seorang anak kepada orang tua.
6. Kepada semua pihak yang terkait akan hal ini / bidang keagamaan dan pendidikan agar lebih meningkatkan lagi mutu dan kualitas pendidikan terutama pada pendidikan budhi pakerti untuk dapat memantapkan keimanan dalam mengnghayati dan mengamalkan ajaran agama.

REFERENCES

- Abd. Ala, 2002, *Melampaui Dialog Agama*. Buku Kompas Jakarta.
- Adnan, 1999, *Agama Masyarakat Dan Reformasi Kehidupan*, Pustaka Bali Post, Denpasar.
- Arikunto. Suharsini, Dr. 1993, *Manajemen Pengajaran Secara manusiawi*. Jakarta, Reneka Cipta.
- Clifford Geertz, 1992, *Kebudayaan Dan Agama*, Kanisius, Yogyakarta.
- Depdikbud, 1988. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Gorda, I Gusti Ngurah, 1997, *Metodologi Penelitian Ilmu Sosial Ekonomi*, Widya Kriva Gamatama Denpasar.
- Moleong, Lexy J, 2000, *Metodologi Penelitian Kualitataif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nur Siam, Mohammad, 1983, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Usaha Nasional, Surabaya.